

Al-Abqori

Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Munculnya Persoalan-Persoalan Teologi Islam: Khawarij dan Murji'ah

A. Ghaza Muh. Albar¹, Nurlaelah Abbas², Mahmuddin³

1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; ghazaalbert@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; nurlaelah.abbas@uin-alauddin.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; mahmuddin.harun@uin-alauddin.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 12, 2026
Accepted : May 16, 2026

Revised : April 18, 2026
Available online : June 10, 2026

How to Cite: A. Ghaza Muh. Albar, Nurlaelah Abbas, & Mahmuddin, M. (2026). The Emergence of Islamic Theological Issues: Khawarij and Murji'ah. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 2(2), 93-97. <https://doi.org/10.61166/abqori.v2i2.48>

The Emergence of Islamic Theological Issues: Khawarij and Murji'ah

Abstract. This research provides the emergence of early Islamic theological issues by focusing on two major sects, namely the Khawarij and the Murji'ah. The study aims to explain the historical background of the emergence of these two sects, their theological doctrines, and their influence on the development of Islamic thought. This research employs a qualitative method with a literature review approach, analyzing both classical and contemporary sources. The findings indicate that the Khawarij developed a strict and exclusive theology, including the practice of *takfir* toward perpetrators of major sins, while the Murji'ah emerged as a moderate response by postponing judgment of faith to Allah (SwT.). Both sects made significant contributions to the discourse of Islamic theology.

Keywords: Khawarij; Murji'ah; Islamic theology; early Islamic thought.

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang kemunculan persoalan-persoalan teologi Islam pada masa awal yang berfokus pada dua aliran besar, yaitu Khawarij dan Murji'ah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang historis kemunculan kedua aliran tersebut serta doktrin-doktrin teologinya dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Khawarij mengembangkan teologi yang ketat dan eksklusif dengan praktik takfir terhadap pelaku dosa besar, sementara Murji'ah hadir sebagai respons moderat dengan menunda penilaian iman kepada Allah Swt. Kedua aliran ini memiliki kontribusi penting dalam diskursus teologi Islam.

Kata kunci: Khawarij; Murji'ah; teologi Islam; pemikiran Islam awal

PENDAHULUAN

Peradaban Islam pada masa Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Islam yang tidak hanya ditandai oleh perubahan politik, tetapi juga perkembangan sosial, budaya, dan intelektual. Ali bin Abi Thalib, sebagai sepupu dan menantu Rasulullah, memainkan peran krusial dalam membangun fondasi peradaban yang kokoh bagi umat Islam. Masa pemerintahannya yang relatif singkat melahirkan beragam dinamika, mulai dari konflik internal hingga upaya untuk menegakkan keadilan dan persatuan umat.

Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, beliau tidak pernah meninggalkan Ali di dalam musyawarah penting. Demikian pula halnya ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah kedua, Ali bin Abi Thalib tetap memperoleh kemuliaan dan pengorbanan dari Umar sebagaimana semasa pemerintahan Abu Bakar, walaupun diketahui bahwa Umar terkenal sebagai sahabat yang sangat ahli dan bijak dalam bidang hukum, namun beliau sering minta bantu kepada Ali di dalam menyelesaikan beberapa hal yang sulit bahkan riwayat disebutkan bahwa Umar tidak suka merundingkan soal-soal yang sulit tanpa dihadiri oleh bin Abi Thalib.¹ Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib senantiasa memberi nasehat agar beliau bersikap tegas terhadap kaum kerabatnya yang melakukan penyelewengan yang mengatasnamakan dirinya. Ali juga tampil membela Utsman ketika berhadapan dengan pemberontak.

Ali memerintah selama 5 tahun kurang tiga bulan, beliau wafat pada usia 63 tahun, pada malam Ahad 19 Ramadhan tahun 40 H. Selama masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib juga ditandai dengan konflik politik, termasuk perang Jamal dan perang Shiffin, hingga peristiwa Tahkim, yang digunakan oleh pihak Mu'awiyah untuk menghindari kekalahan dari perang Shiffin. Peristiwa Tahkim inilah yang akhirnya menjadi pemicu munculnya aliran Syiah (pendukung Ali) dan aliran Khawarij (orang-orang yang keluar dari barisan Ali)

¹ Hasaruddin, Muawiah Ibn Abu Sufyan (Dari Syura ke Monarki) Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 105-106.

PEMBAHASAN

Aliran Khawarij muncul sebagai respons langsung terhadap peristiwa Tahkim dalam Perang Shiffin (37 H/657 M). Kelompok ini awalnya merupakan bagian dari pasukan Ali bin Abi Thalib yang menolak penyelesaian konflik melalui arbitrase manusia. Mereka mengusung slogan *lā ḥukma illā lillāh* sebagai bentuk penegasan bahwa hukum hanya milik Allah dan tidak boleh diserahkan kepada manusia. Penolakan ini berujung pada sikap ekstrem berupa pengkafiran terhadap Ali, Mu'awiyah, serta semua pihak yang terlibat dalam Tahkim.²

Secara historis, Khawarij kemudian memisahkan diri dan membangun komunitas sendiri dengan doktrin yang ketat dan eksklusif. Mereka memandang kebenaran secara mutlak dan menolak kompromi politik, sehingga memicu konflik bersenjata dengan pemerintahan Ali yang berpuncak pada Perang Nahrawan.³

Teologi dan Doktrin Utama Khawarij

Teologi Khawarij dibangun di atas pemahaman literal terhadap nash dan penekanan ekstrem terhadap keadilan Tuhan. Doktrin paling menonjol adalah pandangan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di neraka. Iman menurut Khawarij harus mencakup keyakinan, ucapan, dan amal perbuatan; pelanggaran terhadap syariat berarti gugurnya iman.⁴

Dalam persoalan kepemimpinan (imamah), Khawarij memiliki pandangan egaliter. Seorang pemimpin tidak harus berasal dari Quraisy, melainkan siapa saja yang adil dan bertakwa. Namun, jika pemimpin dianggap zalim atau berdosa besar, maka wajib diperangi.⁵ Doktrin amar ma'ruf nahi munkar juga dipraktikkan secara radikal hingga membenarkan kekerasan terhadap sesama Muslim yang berbeda pandangan. Corak teologi ini menjadikan Khawarij sebagai aliran yang keras dan eksklusif dalam sejarah Islam.

Latar Belakang Kemunculan Murji'ah

Berbeda dengan Khawarij, aliran Murji'ah muncul sebagai respons moderat terhadap praktik takfir yang meluas pada masa konflik politik awal Islam. Murji'ah menolak pengkafiran terhadap pelaku dosa besar dan memilih untuk menunda (*irjā'*) penilaian iman seseorang kepada Allah pada hari kiamat. Aliran ini berkembang terutama di Irak, wilayah yang menjadi pusat pertarungan politik dan intelektual antara berbagai kelompok.⁶

² Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa an-Nihal: Pembelaan dan Pembedaan antara Aliran, Pendirian, dan Kelompok*. (Pustaka Alkautsar, 2017), h. 132.

³ Al-Baghdadi, Abd al-Qahir bin Thahir. *Al-Farq bain al-Firqah* (Beirut: Dar al-Afaq al Jadidah, 1977), h. 73.

⁴ Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Mishriyah, 1969), h. 132.

⁵ Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. (Edinburgh University Press, 1985), h. 18. (Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul serupa).

⁶ Watt, W. Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973), h. 117.

Murji'ah berusaha meredam perpecahan umat dengan mengambil sikap netral dalam konflik politik antara para sahabat. Mereka tidak menilai siapa yang benar atau salah dalam Perang Jamal dan Shiffin, serta menyerahkan seluruh urusan tersebut kepada Allah.⁷

Teologi dan Doktrin Murji'ah

Doktrin sentral Murji'ah adalah pemisahan antara iman dan amal. Iman didefinisikan sebagai membenaran hati (dan menurut sebagian kelompok, ditambah pengakuan lisan), sedangkan amal perbuatan tidak termasuk hakikat iman. Dengan demikian, iman tidak bertambah karena ketaatan dan tidak berkurang karena kemaksiatan.⁸

Konsekuensi dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin dan tidak kekal di neraka. Murji'ah menekankan aspek rahmat dan pengampunan Allah, serta menolak sikap mudah mengkafirkan sesama Muslim.⁹ Secara politik, doktrin ini cenderung melahirkan sikap taat kepada penguasa, meskipun zalim, demi menjaga stabilitas dan persatuan umat.

Analisis Perbandingan

Secara teologis, Khawarij dan Murji'ah merepresentasikan dua kutub ekstrem dalam merespons persoalan iman dan dosa. Khawarij menekankan keadilan dan hukuman Tuhan secara ketat, sementara Murji'ah menekankan rahmat dan penangguhan hukuman. Perdebatan antara kedua aliran ini kemudian mendorong lahirnya diskursus teologi Islam yang lebih sistematis, termasuk munculnya pandangan Ahlus Sunnah yang mengambil posisi moderat di antara keduanya.

KESIMPULAN

Teologi Khawarij dibangun di atas fondasi puritanisme dan literalism yang ketat. Mereka menekankan aspek keadilan dan kemurkaan Allah, seringkali dengan mengabaikan aspek rahmat-Nya. Konsep komunitas mereka bersifat eksklusif, di mana hanya kelompok mereka sendiri yang dianggap sebagai "Golongan yang Selamat" (*al-Firqah an-Najiyah*), sementara Muslim di luar mereka dianggap kafir dan halal darahnya. Corak teologi inilah yang kemudian menjadi benih bagi munculnya gerakan-gerakan ekstremis di kemudian hari dalam sejarah Islam. Teologi Murjiah dapat dilihat sebagai reaksi terhadap kekakuan Khawarij. Jika Khawarij menekankan keadilan Allah yang mengharuskan penghukuman bagi pendosa, maka Murjiah menekankan rahmat dan kemurahan Allah yang memberi harapan bagi semua Muslim. Fokus mereka adalah pada kesatuan dan stabilitas komunitas Muslim (*jamā'ah*) dengan menghindari perpecahan akibat saling mengkafirkan.

⁷ Al-Baghdadi, Abu Manshur 'Abd al-Qahir bin Thahir. *Al-Farq bain al-Firaq*, h. 202.

⁸ Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. h. 132

⁹ Asy-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim. *Al-Milal wa an-Nihal*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993), Jilid 1, h. 139.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1969.
- Al-Baghdadi, Abd al-Qahir bin Thahir. *Al-Farq bain al-Firaq*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1977.
- Al-Baghdadi, Abu Manshur 'Abd al-Qahir bin Thahir. *Al-Farq bain al-Firaq*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1977.
- Asy-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim. *Al-Milal wa an-Nihal*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1993.
- Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa an-Nihal: Pembelaan dan Pembedaan antara Aliran, Pendirian, dan Kelompok*. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2017.
- Hasaruddin. *Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan: Dari Syura ke Monarki*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Herliyanto, Maspuroh, & Dela Amalliyah. (2025). A Rational Solutions to the Crisis of Religious Understanding According to Ibn Rushd's Thought . *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(4), 188–200. <https://doi.org/10.61166/iffah.vii4.19>
- Sari Nur Khasanah, Muhammad Syukri Azizi, & Ekawati, E. (2025). Ash'ariyah and Maturidiyah: History, Main Teachings, and Comparison with Mu'tazilah. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.61166/falsafah.vii2.19>
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Watt, W. Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973.